

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

SMA (Sekolah Menengah Atas) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat). SMA ditempuh dalam kisaran waktu tiga tahun, dari kelas X (kelas 1), kelas XI (kelas 2), hingga kelas XII (kelas 3). Untuk siswa yang cerdas, ada program akselerasi yang biasanya hanya ditempuh hanya dalam waktu dua tahun. Pada kelas XI, siswa SMA memiliki pilihan untuk masuk ke salah satu dari tiga jurusan, yaitu Matematika dan IPA, IPS, serta Bahasa dan Kebudayaan. Para siswa SMA memilih peminatan sejak duduk di kelas X (1 SMA). Seleksi peminatan dilakukan berdasarkan nilai rapor SMP dan wawancara oleh guru Bimbingan dan Konseling. Kurikulum 2013 SMA memiliki dua kelompok mata pelajaran wajib ditambah mapel peminatan. Dalam seminggu, siswa belajar selama 46-48 jam pelajaran. Di dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mencapai aspek dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk hidup di masyarakat. Pada akhir kelas XII (tahun ketiga), siswa-siswi diwajibkan untuk menjalani Ujian Nasional. Setelah itu, ketika sudah lulus tingkat SMA, siswa-siswi bisa melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, tetapi ada juga yang langsung dapat bekerja.

Pada umumnya siswa SMA berada direntang usia 15-18 tahun. Dimana usia tersebut merupakan tahap perkembangan remaja akhir, yang mana dalam tugas perkembangan manusia ini merupakan usia siswa dihadapkan pada permasalahan mengenai pengambilan keputusan pilihan karir untuk masa depan. Sesuai dengan tugas perkembangan usia remaja menurut Havighurst (dalam Ali & Asrori, 2005: 167) yaitu memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan serta kemana akan melanjutkan pendidikannya.

Sesuai dengan prinsip Sekolah Menengah Atas dan juga tugas perkembangan usia remaja jelas bahwa peserta didik SMA diharapkan mampu membuat keputusan berkenaan dengan pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kompetensi mereka, serta memiliki pilihan dan persiapan untuk pekerjaan. Pengambilan keputusan karir siswa SMA dapat dilihat dari beberapa sisi yaitu: 1. *Rational* (pengambilan keputusan karir yang dilakukan sesuai dengan kaidah logika, cara-cara yang sistematis dan bertanggung jawab), 2. *Fatalistic* (seseorang memiliki sedikit kontrol terhadap dirinya sendiri dalam pengambilan keputusan karir), 3. *Intuitive* (pengambilan keputusan karir seseorang bergantung pada suara hati dan kondisi emosional dirinya), 4. *Implusive* (pengambilan keputusan karir yang dilakukan secara seponatan dengan kata hatinya saat itu juga), 5. *Dependent* (pengambilan keputusan karir yang mengandalkan pada harapan atas saran dari orang lain. Sehingga dapat terciptanya generasi bangsa yang sukses dalam meniti karir masa depan sesuai dengan harapannya. Bentuk mengambil keputusan karir siswa seperti keinginan untuk bekerja sesuai dengan minatnya,

memasuki perguruan tinggi sesuai dengan prestasi yang dicapainya dan memilih jurusan yang sesuai dengan bakat dan mintanya.

Kebanyakan dari siswa SMA masih bingung dalam menentukan keputusan milih karir setelah lulus sekolah. Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman informasi yang mereka dapatkan sebagai bekal pembuatan keputusan dalam pemilihan karir. Siswa SMA yang ingin melanjutkan pendidikan maupun yang ingin langsung bekerja tidaklah mudah dalam menentukan pilihannya, diharapkan siswa benar-benar memiliki kematangan dalam pemilihan karir serta mampu bertanggung jawab atas pilihan karir yang telah dipilihnya, karena hal itulah yang nantinya akan menentukan masa depan siswa sesuai dengan karir yang dicita-citakan.

Roe (dalam Munandir, 1996 : 104) menyatakan dalam pemilihan karir seseorang berdasarkan pada teori kepribadian. Hal yang dianggap penting di dalam teori ini adalah kebutuhan dan adanya jenis-jenis kepribadian. Permasalahan dalam kebutuhan, orang akan memilih pekerjaan yang dapat memuaskan kebutuhannya. Pandangan-pandangan yang berpengaruh pada penyusunan teori Roe, termasuk teori penyaluran tenaga kejiwaan dan pengaruh pengalaman masa kecil (Murphy), teori kebutuhan (Maslow), dan pengaruh factor keturunan.

Winkel & Hastuti (2006 : 646) mengemukakan ada beberapa hal-hal pokok dalam perkembangan karir, salah satu dari hal-hal pokok yang dimaksud yaitu sebagai berikut :

Pemilihan karir kerap disertai rasa gelisah dan takut, jangan-jangan dibuat pilihan yang salah. Selama proses perkembangan karir pada saat-saat tertentu haru diambil suatu keputusan penting, yang berarti memilih dari beberapa alternatif yang terbuka. Pilihan yang salah kelak membawa aneka konsekuensi yang berat, yang menggrogoti kebahagiaan hidup. Rasa gelisah ini dapat bertambah lagi kalo kondisi sosial-ekonomi masyarakat tidak begitu stabil, sehingga individu merasa sulit untuk memperkirakan akibat positif atau negative dari pilihannya.

Penjelasan tentang siswa dalam memilih karir memberikan pemahaman bagi konselor bahwa layanan bimbingan karir sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah. Menjadikan siswa mampu menentukan pilihan karir dengan mengetahui kemampuan pada dirinya. Kurangnya kematangan pemilihan karir menjadi sebuah permasalahan yang banyak dialami oleh siswa SMA saat ini. Kurangnya kematangan pemilihan karir siswa dipengaruhi oleh minimnya tentang pengetahuan karir siswa yang terbatas. Kematangan pemilihan karir menjadi suatu hal penting karena dapat mempengaruhi kesuksesan karir siswa dimasa depan.

Pemilihan karir juga sangat mempengaruhi pembelajaran siswa yang masih di sekolah. Siswa yang memiliki tujuan karir masa depan biasanya akan belajar dengan rajin dan giat, lebih memperhatikan nilai akademiknya, lebih rajin masuk sekolah, lebih aktif diorganisasi sekolah, dan lebih disiplin di sekolah. Dengan demikian terdapat motivasi karir tersendiri yang menjadikan mereka pelajar yang lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan guru BK dan observasi yang dilakukan peneliti di SMA PGRI 1 Pati pada tanggal 2 November 2018 di peroleh hasil bahwa kematangan pemilihan karir kurang matang. Keterkaitan siswa untuk

mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai hal ini didiskripsikan atas diperolehnya : (1) Siswa kurang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menempuh bidang karir yang diminati, (2) Siswa belum bisa mencari dan memilih kegiatan yang relevan dengan bidang karir yang diminati, (3) Siswa kurang sungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan terutama yang relevan dengan bidang karir yang diminati, (4) Siswa belum mampu bertanggung jawab atas resiko keputusan karir yang diambilnya, (5) Siswa minat karirnya cenderung kurang menetap. Jika kondisi ini terus dibiarkan dikhawatirkan siswa akan mengalami kesulitan dalam mematangkan pemilihan karirnya yang mengakibatkan sulit menentukan pilihan karirnya.

Kematangan pemilihan karir yang baik akan mempermudah siswa memperoleh pekerjaan dan pemahaman tentang pilihan karir yang dipilihnya. Sangatlah penting siswa mematangkan pemilihan karirnya, hal ini serupa dari hasil wawancara dengan konselor sekolah.maka peneliti berkeinginan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kematangan pemilihan karir. Agar tidak terjadi hal tersebut perlu adanya bimbingan dari pihak sekolah khususnya guru BK di sekolah.Peranan guru BK sangat diperlukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki kematangan pemilihan karir yang baik.

Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat dalam rangka meingkatkan kematangan pemiliahn karir yaitu dengan memberikan Layanan Bimbingan Kelompok.

Gazda (dalam Prayitno 2013: 309) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Layanan ini digunakan karena dapat membantu siswa untuk mengikuti kegiatan diskusi kelompok, memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta dapat membahas topik-topik yang mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap yang lebih efektif, siswa sebagai anggota kelompok saling berinteraksi, saling mengemukakan pendapatnya, dan aktif dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.

Dalam mengatasi hal tersebut, sebenarnya pihak sekolah sudah mengupayakan agar siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir. Namun dirasakan belum maksimal karena guru BK menggunakan layanan informasi dan konseling kelompok yang dalam kenyataannya kurang cocok untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir. Dalam melaksanakan layanan informasi guru BK hanya memberikan pengetahuan mengenai memilih perguruan tinggi yang baik dan memberikan pengetahuan tentang pekerjaan yang berkaitan dengan kedinasan. Selain itu guru BK juga memberikan layanan konseling kelompok yang bertujuan agar siswa dapat bertukar pendapat dengan temannya dan saling mencari tahu tentang masa depannya. Layanan informasi dan layanan konseling kelompok yang diberikan oleh guru BK hanya satu kali itu pun pada saat akhir semester dan dirasa kurang efektif. Peneliti memberikan upaya dalam

meningkatkan kematangan karir dengan dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* konselor sekolah dianggap telah efektif. Sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Problem solving suatu proses kreatif dimana individu-individu melalui perubahan-perubahan yang ada pada lingkungannya dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai hidupnya (Romlah 2001: 93). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *Problem Solving* diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi siswa mengenai kematangan pemilihan karir, siswa diharapkan dapat mematangkan dan mengembangkan pilihan karir yang diperoleh, sehingga dapat meningkatkan kematangan pemilihan karir pada siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Konseling Dengan Teknik *Problem Solving* Siswa Kelas XII SMA PGRI 1 Pati”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan kematangan pemilihan karir siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati tahun pelajaran 2018/2019?

2. Bagaimana peningkatan kematangan pemilihan karir setelah diberi bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati tahun pelajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulis mengadakan penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mendiskripsikan peningkatan kematangan karir melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati tahun pelajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan khususnya berkaitan dengan bimbingan kelompok dengan *problem solving* untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019 yang belum matang menetapkan pilihan karirnya akan dapat meningkatkan kematangan pemilihan karirnya melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*.

2. Bagi Konselor

Guru pembimbing atau konselor dapat menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir siswa, sehingga siswa mampu membuat keputusan pemilihan karir tanpa merasa bimbang dan ragu.

3. Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan untuk pedoman melaksanakan penelitian dengan tema yang serupa.

4. Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai pedoman kebijakan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan penelitian ini maka bahasan akan mengungkap tentang upaya meningkatkan kematangan pemilihan karir melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* pada siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019. Variabel dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik *problem solving* sebagai variabel bebas (X) dan meningkatkan kematangan pemilihan karir siswa adalah variabel terikat (Y). Subjek yang digunakan adalah siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019 yang kurang matang dalam pemilihan karir.

1.6 Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang aktivitas dalam penelitian upaya meningkatkan kematangan pemilihan karir melalui bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019, maka diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving*

Bimbingan kelompok teknik *prolem solving* merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu dengan cara berkelompok minimal 8-15 orang untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kelompok tersebut supaya mereka mampu mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupannya. Langkah-langkah bimbingan kelompok teknik *problem solving* yaitu:

1. Tahap Pembentukan
 - a. Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok.
 - b. Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok.
 - c. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
 - d. Teknik khusus.
 - e. Permainan penghangatan atau pengakraban.
2. Tahap Peralihan
 - a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
 - b. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjelaskan kegiatan pada tahap selanjutnya.
 - c. Membahas suasana yang terjadi.
 - d. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

- e. Jika perlu kembali ke beberapa aspek tahap pembentukan.

3. Tahap Kegiatan

- a. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik yang akan jadi pembahasan.
- b. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- c. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- d. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- e. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- f. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.
- g. Menarik kesimpulan.
- h. Kegiatan selingan.

4. Tahap Pengakhiran

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- b. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.
- d. Mengemukakan pesan dan harapan.
- e. Kegiatan penutup yang biasanya diakhiri doa bersama.

2. Kematangan Pemilihan Karir

Kematangan pemilihan karir yaitu upaya mempertimbangkan, menentukan lapangan kerja sesuai dengan kepribadian dan kemampuan individu guna

mencapai keberhasilan untuk menyelesaikan tugas perkembangan karir sesuai dengan batas usia dan kemampuan yang dimiliki.

